

Eksistensi, Urgensi, dan Relevansi Pancasila Sebagai Dasar Ideologi Bangsa Ditengah Arus Globalisasi dan Era 4.0

Isnaini Putri^{1*}, Rachmatul Fitria Nur², Izza Nihlah Risalia³, Zaenul Slam⁴

^{1,2,3,4} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: isnainiputri576@gmail.com

*Corresponding email: isnainiputri576@gmail.com

Abstrak - Globalisasi membawa dampak yang luas terhadap kehidupan bangsa Indonesia, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. Arus informasi dan budaya asing yang masuk dengan cepat berpotensi memengaruhi nilai-nilai kehidupan masyarakat serta melemahkan identitas nasional. Dalam kondisi tersebut, Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa memiliki peran penting sebagai pedoman nilai dan moral dalam menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi yang semakin berkembang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yaitu dengan mengkaji berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan Pancasila dan globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan aktual untuk dijadikan landasan dalam menyaring pengaruh global, membentuk karakter bangsa, serta memperkuat identitas nasional. Pancasila berfungsi sebagai filter budaya yang mampu menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap globalisasi dan pelestarian nilai-nilai luhur bangsa. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya berperan sebagai simbol negara, tetapi juga sebagai ideologi hidup yang mampu menuntun bangsa Indonesia dalam menghadapi dinamika global.

Kata kunci: Pancasila, Globalisasi, Ideologi Bangsa, Identitas Nasional, Nilai Luhur

Abstract - Globalization has had a far-reaching impact on the lives of the Indonesian people, encompassing social, cultural, economic, and political spheres. The rapid influx of foreign information and culture has the potential to influence people's values and weaken national identity. Under these conditions, Pancasila, as the nation's fundamental ideology, plays a crucial role as a guideline for values and morals in facing the challenges of globalization. This study aims to examine the relevance of Pancasila as the fundamental ideology of the Indonesian nation amidst the growing tide of globalization. The research method used was a qualitative approach with a literature study approach, examining various sources such as books, journals, and scientific articles related to Pancasila and globalization. The results indicate that the values of Pancasila remain relevant and up-to-date, serving as a foundation for filtering global influences, shaping national character, and strengthening national identity. Pancasila functions as a cultural filter, maintaining a balance between openness to globalization and preserving the nation's noble values. Thus, Pancasila serves not only as a national symbol but also as a living ideology that can guide the Indonesian nation in facing global dynamics.

Keywords: Pancasila, Globalization, National Ideology, National Identity, Noble Values



Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)

e-ISSN: 2963-3176 Page. 20-32
Vol. 05 No. 01 (2026): Februari 2026

DOI: <https://doi.org/10.9000/jpt.v5i1.2253>

Received: 17 Januari. Revised: 28 Januari. Published: 4 Februari.

Available online at : <https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive>



Pendahuluan

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus ideologi bangsa Indonesia yang dirumuskan sebagai pedoman hidup dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejak disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945, Pancasila menjadi landasan fundamental dalam penyelenggaraan negara serta menjadi sumber nilai dalam pembentukan hukum, kebijakan publik, dan kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mencerminkan cita-cita luhur bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai moral, etika, dan kemanusiaan.

Secara ideal, Pancasila diharapkan mampu menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan, termasuk tantangan globalisasi. Globalisasi merupakan suatu proses keterhubungan antarbangsa yang semakin intensif akibat perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi. Proses ini membawa dampak yang luas dalam berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan politik. Di satu sisi, globalisasi memberikan peluang besar bagi bangsa Indonesia untuk berkembang, seperti kemudahan akses informasi, kemajuan teknologi, serta terbukanya kerja sama internasional. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan serius yang dapat mengancam nilai-nilai luhur bangsa apabila tidak disikapi secara bijaksana. Dalam realitas kehidupan masyarakat, arus globalisasi telah mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat secara signifikan. Masuknya budaya asing melalui media sosial, film, musik, dan berbagai platform digital sering kali memengaruhi gaya hidup masyarakat, khususnya generasi muda. Nilai-nilai individualisme, liberalisme, dan konsumerisme semakin menguat, sementara nilai kebersamaan seperti gotong royong, musyawarah, dan rasa solidaritas sosial mulai mengalami pergeseran. Fenomena ini dapat berdampak pada melemahnya semangat nasionalisme, menurunnya rasa cinta tanah air, serta berkurangnya kepedulian terhadap identitas dan budaya lokal. Selain itu, globalisasi juga membawa tantangan dalam bidang ideologi. Berbagai paham dan ideologi asing dengan mudah masuk dan berkembang di tengah masyarakat, yang tidak semuanya sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Apabila masyarakat, khususnya generasi muda, tidak memiliki pemahaman yang kuat terhadap Pancasila, maka terdapat risiko terjadinya krisis jati diri bangsa. Hal ini dapat mengakibatkan lunturnya nilai moral, meningkatnya sikap apatis terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, serta munculnya konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan pandangan



dan kepentingan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, Pancasila memiliki peran yang sangat strategis sebagai filter budaya dan peneguh identitas nasional. Pancasila tidak dimaksudkan untuk menutup diri dari pengaruh global, melainkan menjadi pedoman dalam menyaring nilai-nilai global agar sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Nilai Ketuhanan mengajarkan pentingnya moral dan etika dalam setiap aspek kehidupan, nilai Kemanusiaan menekankan penghormatan terhadap hak asasi manusia, nilai Persatuan memperkuat rasa kebangsaan, nilai Kerakyatan meneguhkan prinsip demokrasi yang berlandaskan musyawarah, dan nilai Keadilan Sosial mendorong terciptanya kesejahteraan bagi seluruh rakyat.

Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara Indonesia yang memuat lima prinsip utama dan secara resmi termaktub dalam alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sepanjang proses sejarah bangsa, Pancasila sebagai filsafat kenegaraan tidak terlepas dari beragam penafsiran, bahkan dalam beberapa periode mengalami penyimpangan akibat kepentingan politik tertentu yang digunakan oleh pihak berkuasa untuk memperkokoh posisi kekuasaannya. Situasi tersebut berdampak pada terjadinya perubahan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, sehingga tidak jarang maknanya menjadi kabur dan keliru dipahami, terutama di kalangan masyarakat umum.

Oleh karena itu, aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal yang sangat penting. Pancasila tidak boleh hanya dipahami sebagai konsep normatif atau simbol negara semata, tetapi harus diimplementasikan secara nyata dalam sikap, perilaku, dan kebijakan publik. Pendidikan Pancasila, baik di lingkungan sekolah, perguruan tinggi, maupun masyarakat, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini. Selain itu, peran keluarga dan lingkungan sosial juga sangat menentukan dalam membentuk karakter generasi muda yang berkepribadian Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam konsep, nilai, serta makna yang terkandung dalam Pancasila sebagai ideologi bangsa, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Melalui metode studi kepustakaan,



peneliti menelaah berbagai pemikiran dan teori yang relevan dari para ahli tanpa melakukan penelitian lapangan, sehingga kajian difokuskan pada analisis teoretis dan konseptual.

Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang kredibel dan relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen resmi, serta sumber daring yang dapat dipertanggungjawabkan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif untuk menjamin keakuratan dan kesesuaian data dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan memilah informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, sementara data yang tidak berkaitan disisihkan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi mendalam terhadap seluruh sumber yang telah ditelaah untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran teoretis yang komprehensif mengenai peran Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi serta berkontribusi pada penguatan nilai-nilai Pancasila di era modern.

Hasil dan Pembahasan

1.1 Relevansi Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa ditengah Arus Globalisasi

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus ideologi bangsa Indonesia yang dirumuskan sebagai fondasi nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, serta keadilan sosial, mencerminkan jati diri dan karakter bangsa Indonesia (Notonagoro, 2006). Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar normatif penyelenggaraan negara, tetapi juga sebagai pedoman moral dan etika sosial yang mengatur hubungan antarindividu serta antara masyarakat dan negara (Putri & Adam, 2022). Dengan demikian, Pancasila menjadi pijakan utama dalam menjaga keberagaman dan persatuan bangsa Indonesia.

Di tengah arus globalisasi yang semakin pesat, eksistensi Pancasila sebagai ideologi bangsa menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik, yang ditandai dengan



keterbukaan informasi dan interaksi lintas negara (Ato et al., 2025). Perkembangan teknologi dan media digital mempercepat masuknya nilai-nilai global ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga Pancasila berada pada posisi yang menuntut adaptasi tanpa kehilangan esensi nilainya (Silitonga, 2020).

Salah satu dampak nyata dari globalisasi adalah melemahnya identitas budaya dan rasa nasionalisme, terutama di kalangan generasi muda (Widodo et al., 2025). Budaya populer global yang mudah diakses melalui media sosial, film, musik, dan industri hiburan telah membentuk pola pikir, perilaku, serta gaya hidup masyarakat (Putri & Adam, 2022). Nilai-nilai individualisme dan liberalisme yang menekankan kebebasan tanpa diimbangi tanggung jawab sosial perlahan menggeser nilai-nilai kebersamaan seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah mufakat, yang sejatinya merupakan inti dari Pancasila (Nurhani & Nurwahdania, 2025).

Selain berdampak pada aspek budaya, globalisasi juga memunculkan tantangan serius dalam ranah moral dan etika sosial. Arus informasi yang tidak terbatas menyebabkan maraknya penyebaran berita palsu, ujaran kebencian, serta konflik di ruang digital yang berpotensi merusak persatuan bangsa (Muhammad Sulhan, 2018). Dalam praktik komunikasi digital, nilai *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab* serta *Persatuan Indonesia* sering kali diabaikan, sehingga ruang publik digital menjadi sarana polarisasi dan pertentangan (Amalia & Najicha, 2023).

Fenomena sosial yang berkembang di media sosial juga mencerminkan kegelisahan generasi muda terhadap kondisi bangsa. Munculnya tagar #KaburAjaDulu menggambarkan kecenderungan sebagian generasi muda untuk mencari masa depan di luar negeri sebagai bentuk kekecewaan dan ketidakpercayaan terhadap situasi nasional (Alisah, 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya penurunan sikap nasionalisme yang apabila tidak ditangani secara serius dapat mengancam keberlanjutan peran Pancasila sebagai ideologi pemersatu bangsa (Ato et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, relevansi Pancasila justru semakin penting untuk ditegaskan di tengah arus globalisasi. Pancasila harus dipahami sebagai landasan nilai yang mampu menyaring pengaruh global agar selaras dengan karakter dan kepribadian bangsa (Damanhuri et al., 2016). Dengan menjadikan Pancasila sebagai pedoman berpikir, bersikap, dan bertindak, bangsa Indonesia dapat memanfaatkan dampak positif globalisasi tanpa kehilangan identitas nasional dan arah ideologinya. Oleh karena itu, Pancasila tetap relevan sebagai fondasi dalam membangun bangsa yang modern, berdaya saing global, dan berkarakter kebangsaan yang kuat.



Dalam menghadapi derasnya arus globalisasi, Pancasila perlu dipahami bukan sebagai konsep yang kaku atau sekadar simbol negara, melainkan sebagai pedoman nilai yang hidup dan relevan dalam menjawab tantangan zaman. Nilai-nilai Pancasila dapat berperan sebagai filter dalam menyikapi pengaruh global, sehingga bangsa Indonesia mampu menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan jati diri. Dengan berlandaskan Pancasila, masyarakat diharapkan mampu bersikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, maupun perkembangan dunia digital yang semakin kompleks.

Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Pancasila harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau lembaga pendidikan, tetapi juga seluruh elemen masyarakat, termasuk keluarga dan komunitas sosial. Dengan menjadikan Pancasila sebagai landasan berpikir dan bertindak, bangsa Indonesia dapat membangun kehidupan berbangsa yang harmonis, berkarakter, dan berdaya saing di tingkat global, sekaligus menjaga persatuan dan keutuhan nasional di tengah dinamika globalisasi yang terus berkembang.

1.2 Pancasila Sebagai Filter Budaya dan Identitas Karakter Bangsa di Tengah Tantangan Global

Sebagai dasar negara, Pancasila memegang peran sentral dalam menghadapi kuatnya pengaruh globalisasi. Arus global membawa beragam nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan karakter bangsa Indonesia. Kaelan (2013) menjelaskan bahwa Pancasila memberikan landasan normatif yang berfungsi untuk menyaring nilai-nilai global agar tetap selaras dengan kepribadian nasional (Ato et al., 2025). Dengan demikian, Pancasila bertindak sebagai filter ideologis yang melindungi identitas nasional. Tanpa keberadaan Pancasila, masyarakat Indonesia akan lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai asing yang berpotensi melemahkan jati diri bangsa.

Dalam konteks ideologi, Pancasila mengandung prinsip-prinsip fundamental yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain. Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial menjadi dasar moral yang membimbing bangsa menghadapi berbagai tantangan global (Notonagoro, 2006). Pancasila tidak hanya menjadi warisan historis, tetapi juga memiliki sifat universal yang memungkinkan terjadinya dialog dengan nilai-nilai dunia. Dengan demikian, keterbukaan terhadap pengaruh global tidak berarti bangsa Indonesia harus melepaskan identitas

nasionalnya (Nurhani & Nurwahdania, 2025). Pancasila memastikan Indonesia tetap memiliki kedaulatan ideologis (Ato et al., 2025).

Di era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi, tidak ada negara yang dapat sepenuhnya menghindari masuknya budaya asing (Seriyantri et al., 2025). Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman etnis, agama, bahasa, dan budaya, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas nasional di tengah gempuran nilai dan gaya hidup luar yang masuk secara intensif. Dalam kondisi seperti ini, Pancasila berfungsi bukan hanya sebagai dasar formal negara, tetapi juga sebagai pedoman seleksi terhadap budaya asing yang hadir dalam kehidupan masyarakat. Tidak semua budaya luar bersifat negatif (Kaelan, 2013). Berbagai nilai universal seperti kedisiplinan, etos kerja, inovasi, keterbukaan terhadap pengetahuan, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia sesuai dengan prinsip Pancasila dan bahkan dapat memperkaya kebudayaan bangsa (Notonagoro, 2006).

Pada masa globalisasi, identitas nasional dituntut mampu bersaing secara simbolik maupun ideologis dengan identitas global (Seriyantri et al., 2025). Mahasiswa perlu memahami batas antara bersikap terbuka terhadap budaya asing dan melepaskan akar budaya bangsa sendiri (Widodo et al., 2025). Identitas nasional adalah hasil pembentukan sejarah dan konstruksi sosial yang panjang. Pengaruh globalisasi merupakan ujian terhadap kekuatan simbol-simbol dan nilai kebangsaan (Widodo et al., 2025). Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki literasi budaya yang baik agar tidak kehilangan jati diri sebagai warga negara Indonesia.

Identitas nasional Indonesia lahir dari perjalanan sejarah panjang menuju kemerdekaan. Sumpah Pemuda tahun 1928 menjadi titik penting dalam penegasan identitas bangsa melalui semboyan “satu tanah air, satu bangsa, satu bahasa.” Setelah proklamasi kemerdekaan, nilai-nilai tersebut diperkuat oleh Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara dan konstitusi yang memperkuat identitas nasional (Damanhuri et al., 2016).

Dalam konteks kehidupan berbangsa saat ini, penguatan identitas nasional berbasis Pancasila menjadi semakin penting, terutama bagi generasi muda yang hidup di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Media sosial sebagai ruang interaksi utama masyarakat modern sering kali menjadi arena pertarungan nilai antara ideologi nasional dan nilai global. Tanpa pemahaman yang kuat terhadap Pancasila, generasi muda berisiko mengadopsi nilai-nilai asing secara mentah tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan karakter bangsa. Oleh karena itu, internalisasi nilai



Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)

e-ISSN: 2963-3176 Page. 20-32
Vol. 05 No. 01 (2026): Februari 2026

DOI: <https://doi.org/10.9000/jpt.v5i1.2253>

Received: 17 Januari. Revised: 28 Januari. Published: 4 Februari.

Available online at : <https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive>



Pancasila perlu diarahkan tidak hanya pada tataran pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya penguatan identitas nasional juga memerlukan peran aktif institusi pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan harus mampu menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif agar tidak dipandang sebagai materi normatif semata. Dengan demikian, Pancasila dapat benar-benar berfungsi sebagai pedoman hidup yang membimbing individu untuk bersikap terbuka, kritis, dan bertanggung jawab di tengah arus globalisasi, sekaligus tetap berakar kuat pada nilai kebangsaan dan jati diri nasional.

Selain sebagai penyangga identitas nasional, Pancasila juga berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial di tengah perubahan global yang cepat. Globalisasi sering kali memunculkan ketimpangan sosial, kompetisi ekonomi yang ketat, serta perubahan pola relasi sosial yang berpotensi menimbulkan konflik. Dalam situasi tersebut, nilai keadilan sosial dan kemanusiaan dalam Pancasila menjadi landasan moral untuk memastikan bahwa pembangunan dan kemajuan tidak hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, tetapi berpihak pada seluruh rakyat. Dengan berpegang pada prinsip keadilan sosial, Pancasila mendorong terciptanya tatanan masyarakat yang inklusif, berkeadaban, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Di bidang politik dan demokrasi, globalisasi juga membawa tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Arus informasi global yang bebas sering kali disertai dengan masuknya ideologi dan praktik politik yang tidak selalu sesuai dengan nilai demokrasi Pancasila. Polarisasi politik, politik identitas, serta penyebaran propaganda di ruang digital dapat melemahkan semangat persatuan dan musyawarah. Dalam konteks ini, nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan menjadi sangat relevan sebagai pedoman dalam membangun demokrasi yang beretika, berlandaskan dialog, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan golongan.

Globalisasi ekonomi juga menuntut bangsa Indonesia untuk mampu bersaing secara global tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar Pancasila. Persaingan bebas, liberalisasi pasar, dan dominasi korporasi multinasional dapat memengaruhi kedaulatan ekonomi nasional jika tidak disikapi secara bijak. Pancasila, khususnya sila Keadilan Sosial, memberikan arah agar pembangunan ekonomi tidak semata-mata berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada pemerataan, perlindungan kelompok



rentan, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, Pancasila berfungsi sebagai pedoman etis dalam merumuskan kebijakan ekonomi nasional di tengah tekanan global.

Di era digital, tantangan globalisasi semakin kompleks karena ruang sosial tidak lagi terbatas pada dunia nyata, tetapi juga meluas ke dunia maya. Interaksi digital yang lintas batas membawa peluang besar bagi pertukaran pengetahuan dan inovasi, namun sekaligus membuka ruang bagi degradasi etika, seperti perundungan siber, ujaran kebencian, dan penyebaran disinformasi. Nilai-nilai Pancasila perlu dihadirkan dalam etika digital agar masyarakat mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, beradab, dan menghormati martabat manusia. Dengan menjadikan Pancasila sebagai acuan, ruang digital dapat diarahkan menjadi sarana pemersatu, bukan pemecah belah.

Oleh karena itu, keberlanjutan Pancasila sebagai ideologi bangsa di tengah arus globalisasi sangat bergantung pada kemampuan bangsa Indonesia dalam mengaktualisaskannya secara nyata. Pancasila tidak cukup hanya dipahami sebagai dokumen historis atau simbol negara, tetapi harus diimplementasikan dalam kebijakan publik, praktik sosial, serta perilaku individu sehari-hari. Melalui pengamalan yang konsisten, Pancasila akan tetap hidup dan relevan sebagai pedoman bangsa dalam menghadapi tantangan global, sekaligus menjadi kekuatan utama dalam menjaga persatuan, kedaulatan, dan identitas nasional Indonesia.

1.3 Aktualisasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Karakter Bangsa di Tengah Tantangan Global

Pancasila memperkuat identitas nasional dan menanamkan nilai-nilai luhur melalui bidang pendidikan, kebudayaan, serta partisipasi aktif masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama serta semangat gotong royong (Putri & Adam, 2022). Selain itu, bangsa Indonesia perlu memanfaatkan sisi positif globalisasi sambil menolak dampak negatif seperti sekularisme dan individualisme yang dapat melemahkan karakter bangsa (Nurhani & Nurwahdania, 2025).

Upaya meningkatkan kesadaran dan kemauan untuk menghidupkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa merupakan tanggung jawab yang harus terus dilakukan (Seriyantri et al., 2025). Langkah tersebut menuntut pemahaman bahwa Indonesia adalah negara yang sangat beragam, di mana setiap warga negara berhak menjalani hidup sesuai keyakinan dan cita-citanya, selama tetap berada dalam kerangka Pancasila (Nurhani & Nurwahdania, 2025).



Mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi karakter bangsa sangat penting untuk menjaga identitas serta memperkuat persatuan nasional di tengah perubahan global (Putri & Adam, 2022). Meski penerapannya masih menghadapi hambatan seperti minimnya dukungan masyarakat dan rendahnya kesadaran dalam berperilaku sesuai nilai Pancasila, prinsip-prinsip tersebut tetap menjadi acuan utama dalam pembentukan karakter bangsa (Damanhuri et al., 2016). Pancasila mengajarkan nilai-nilai penting seperti nasionalisme, musyawarah, keadilan, serta kemanusiaan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global berupa individualisme, munculnya ideologi baru, dan pengaruh budaya asing (Amalia & Najicha, 2023).

Di tengah arus global yang semakin kompleks, tantangan terbesar banyak dirasakan oleh generasi muda (Nurhani & Nurwahdania, 2025). Kemajuan teknologi, terutama media sosial, serta masuknya budaya asing membawa pengaruh yang dapat berdampak baik maupun buruk terhadap proses pembentukan karakter (Amalia & Najicha, 2023). Karena itu, memiliki karakter yang kuat menjadi sangat penting agar generasi muda tetap mampu menjaga identitas nasional dan merespons perkembangan zaman dengan bijak (Damanhuri et al., 2016). Pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi strategi utama dalam membentuk generasi yang mampu mengikuti perubahan tanpa kehilangan nilai-nilai keindonesiaan (Antari & Liska, 2020).

Globalisasi dapat memberi dampak negatif terhadap karakter bangsa, terutama ketika generasi muda mulai menjauh dari nilai-nilai Pancasila (Amalia & Najicha, 2023). Oleh karena itu, pembentukan karakter yang kuat sangat penting agar masyarakat mampu menghadapi tantangan global sekaligus menjaga identitas bangsa (Damanhuri et al., 2016; Ato et al., 2025). Pendidikan karakter yang menanamkan nilai moral dan etika Pancasila, penggunaan teknologi secara bijak, penguatan budaya lokal, pemberian keteladanan, serta pengembangan kemampuan sosial-emosional merupakan langkah penting dalam upaya tersebut.

Memahami pentingnya Pancasila sebagai dasar ideologi di tengah arus globalisasi juga membawa implikasi praktis dalam berbagai bidang. Dalam pendidikan, nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam kurikulum dan kegiatan belajar untuk membangun peserta didik yang berakhlak dan cinta tanah air. Dalam ranah kebijakan publik, Pancasila dapat menjadi dasar penyusunan regulasi yang menjunjung keadilan sosial dan persatuan. Pada ruang digital, nilai-nilai Pancasila dapat dijadikan panduan etika bermedia agar tercipta lingkungan yang lebih sehat dan beradab.





Selain upaya yang telah dilakukan melalui pendidikan formal, penguatan nilai-nilai Pancasila juga perlu diperluas ke ruang-ruang sosial yang lebih luas, termasuk lingkungan keluarga dan komunitas masyarakat. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembentukan karakter individu, sehingga internalisasi nilai Pancasila sejak usia dini menjadi sangat penting. Sikap saling menghormati, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan melalui kebiasaan sederhana dalam kehidupan keluarga. Ketika nilai-nilai tersebut tumbuh secara konsisten, individu akan memiliki fondasi moral yang kuat untuk menghadapi pengaruh global yang semakin kompleks.

Peran masyarakat sebagai lingkungan sosial juga tidak kalah penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai Pancasila. Masyarakat yang aktif menerapkan prinsip gotong royong, toleransi, dan musyawarah akan menciptakan iklim sosial yang sehat dan harmonis. Dalam konteks globalisasi, masyarakat perlu menjadi ruang pembelajaran sosial yang mampu menyeimbangkan keterbukaan terhadap perubahan dengan pelestarian nilai kebangsaan. Melalui kegiatan sosial, organisasi kemasyarakatan, dan partisipasi warga dalam pembangunan, nilai-nilai Pancasila dapat terus dihidupkan secara nyata, bukan hanya sebagai wacana normatif. Di bidang kebudayaan, globalisasi menuntut bangsa Indonesia untuk lebih kreatif dalam melestarikan dan mengembangkan kekayaan budaya lokal. Budaya tidak boleh dipahami sebagai warisan statis, melainkan sebagai identitas dinamis yang dapat berkembang seiring perubahan zaman. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam ekspresi budaya, seperti seni, tradisi, dan produk kreatif, bangsa Indonesia dapat memperkuat identitas nasional sekaligus berkontribusi dalam pergaulan global. Pendekatan ini memungkinkan budaya lokal tetap relevan dan diminati, terutama oleh generasi muda.

Globalisasi juga menuntut adanya penguatan kesadaran kritis dalam menyikapi arus informasi yang sangat cepat dan luas. Masyarakat perlu dibekali kemampuan literasi digital agar mampu memilah informasi secara bijak dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Sikap kritis, empati, serta tanggung jawab dalam bermedia menjadi bagian penting dari pengamalan nilai kemanusiaan dan persatuan di era digital. Dengan literasi digital yang baik, masyarakat dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan, bukan sebagai sumber konflik sosial. Dalam konteks pembangunan nasional, nilai-nilai Pancasila harus menjadi landasan utama dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik. Pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan bersama, keadilan sosial, dan keberlanjutan mencerminkan pengamalan Pancasila secara konkret. Globalisasi memang menuntut efisiensi dan daya saing, tetapi hal tersebut tidak boleh



mengorbankan nilai kemanusiaan dan keadilan. Oleh karena itu, Pancasila berperan sebagai kompas moral dalam menentukan arah pembangunan agar tetap berpihak pada kepentingan rakyat.

Pada akhirnya, penguatan nilai-nilai Pancasila di tengah arus globalisasi merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan komitmen bersama dari seluruh elemen bangsa. Tantangan global tidak dapat dihindari, tetapi dapat dihadapi dengan sikap terbuka, kritis, dan berlandaskan nilai kebangsaan. Dengan menjadikan Pancasila sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, bangsa Indonesia dapat membangun karakter yang kuat, menjaga identitas nasional, serta berperan aktif dalam pergaulan global tanpa kehilangan jati diri.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan secara rinci, dapat dirangkum bahwa Pancasila tidak hanya berperan sebagai fondasi utama negara Indonesia, melainkan juga sebagai kerangka filsafat yang utuh serta sistem etika yang menyeluruh bagi seluruh kehidupan berbangsa. Pancasila ini tercipta melalui proses pemikiran mendalam dari para pendiri bangsa, yang menggali akar dari nilai-nilai keagamaan, budaya tradisional, dan norma sosial yang telah melekat kuat dalam masyarakat Indonesia selama berabad-abad lamanya. Sebagai suatu sistem filsafat, Pancasila menonjol dengan sifatnya yang saling terkait secara logis (koheren), mencakup segala aspek kehidupan (menyeluruh), menjadi dasar pokok segala pemikiran (mendasar), serta bersifat reflektif dan visioner (spekulatif). Karakteristik ini memungkinkan Pancasila untuk dijadikan landasan berpikir yang kokoh dalam memahami esensi keberadaan manusia, hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dinamika masyarakat, serta tatanan negara secara keseluruhan. Dengan demikian, Pancasila tidak sekadar menjadi panduan abstrak, tetapi juga alat praktis untuk menafsirkan realitas sehari-hari, seperti bagaimana manusia harus hidup bermakna, berinteraksi dengan sesama, dan berkontribusi pada kemajuan bersama. Lebih jauh lagi, Pancasila dalam perannya sebagai sistem etika menyediakan kumpulan nilai-nilai moral yang lengkap, yang berfungsi sebagai panduan tetap dalam membentuk sikap dan tindakan sehari-hari warga negara, baik di ranah pribadi, interaksi sosial, maupun tanggung jawab kenegaraan. Kelima sila Pancasila—yaitu ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia—tidak sekadar memberikan arahan normatif yang ideal, tetapi juga berperan sebagai standar etis yang dapat diukur

untuk mengatasi beragam tantangan dalam era modern, termasuk arus globalisasi yang semakin deras. Oleh karena itu, Pancasila memiliki peran krusial dalam mempertahankan keutuhan moral bangsa, menciptakan harmoni antarwarga, serta mewujudkan keadilan yang merata dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan begitu, Pancasila terus menjadi pandangan hidup yang relevan sepanjang zaman serta pedoman etis yang tak tergantikan bagi bangsa, karena ia mampu beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap menjaga inti nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para pendiri bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila bukanlah doktrin kaku, melainkan kerangka hidup yang fleksibel dan dinamis, yang mendorong generasi muda untuk terus menginterpretasikan dan menerapkannya dalam konteks masa kini, seperti dalam menghadapi isu-isu lingkungan, teknologi digital, atau ketimpangan sosial, sehingga keberlanjutan bangsa dapat terjaga dengan kokoh.

Referensi

- Amri, S. R. (2018). Pancasila Sebagai Sistem Etika. *Jurnal Voice of Midwifery*, Vol 8 No 1, 763.
- Azizah, N., Andrina, N., & Andrea, S. (2023). Pancasila Sebagai Sistem Filsafat. *Indigenous Knowledge*, Vol 2 No 7, 516–517.
- Frindiyani, V., Naehu, A. M., & Rosidah. (2023). Filsafat Pancasila Sebagai Pedoman Hidup Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan- Universitas Banten Jaya | PROPATRIA*, Vol 6 No 1, 70.
- Gabriella, N. S., Gumas, A. R., Shabrina, A. A., & Putri, F. A. (2024). Pancasila Sebagai Landasan Filosofis Dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan. *Sosial Simbiosis : Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik*, Vol 1 No 2. <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i2.187>
- Hasan, Z., Siahaan, S. A. P., & Setiawan, S. (2025a). Pancasila Pedoman Moral Dan Sistem Filsafat Bangsa: Pancasila Pedoman Moral Dan Sistem Filsafat Bangsa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 514–523. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i6.7117>
- Hasan, Z., Siahaan, S. A. P., & Setiawan, S. (2025b). Pancasila Pedoman Moral Dan Sistem Filsafat Bangsa: Pancasila Pedoman Moral Dan Sistem Filsafat Bangsa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 514–523. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i6.7117>
- Syafira, A., Fitri, M., Ramadanisa, A. N., & Olivia, E. (2024). Pancasila Sebagai Sistem Etika. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol 3 No 4, 5015.
- Tsaqifahukama, K., Nursyela, R., Roger, R., Septiyani, V., & Maharani, W. (2025a). Pancasila Sebagai Sistem Filsafat; Landasan, Karakteristik Dan Tantangannya Di Era Modern. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 2(11), 1959–1965.
- Tsaqifahukama, K., Nursyela, R., Roger, R., Septiyani, V., & Maharani, W. (2025b). Pancasila Sebagai Sistem Filsafat; Landasan, Karakteristik Dan Tantangannya Di Era Modern. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 2(11), 1959–1965.
- Waruwu, A., Hutapea, B. I., & Pebrina, Y. (2023). Pancasila sebagai Sistem Filsafat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22032–22039. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9823>